

---

# PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGELOLAAN DAN FUNGSI HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN CIAMIS

Budiman Achmad<sup>1)\*</sup>, Hasanu Simon<sup>2)</sup>, Dian Diniyati<sup>1)</sup>, Tri Sulistyati Widyarningsih<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Jl. Ciamis-Banjar Km 4 Ciamis, Jawa Barat

<sup>2)</sup>Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Jl. Agro No 1 Bulak Sumur, Yogyakarta

\*Email: budah59@yahoo.com

## Abstract

*Perception could potentially groups the farmers. It is interpreted as a communication process whereas the information transferred is influenced by time. The purpose of the research is to make the forest management more efficiently by finding out the farmer's perception level and its distribution in Ciamis Regency on the management and the function of privately owned forest. Research was conducted between April to July 2010 at four villages i.e. Ciomas, Neglasari, Kertaharja, Kalijaya in the four districts that are Panjalu, Pamarican, Banjarsari, and Cimerak respectively, which represent the landscape of Ciamis regency. Stratified random sampling was fitted to define the samples and interview using questionnaires involved 20 respondents each village. The result showed that the farmer's perception on management and function of the forests was very positive, and tends to form the homogenous type. Therefore, the privately owned forest management in the future is getting better and the government should respond it by actively socialize programs to the farmers, involve them in the program building, and advocate the farmers side by side to make the policy generated fit with farmers characters and rationally implemented.*

**Keywords :** *perception, farmers, management, forests functions*

## 1. Pendahuluan

Persepsi petani terhadap hutan sangat dipengaruhi dari sudut pandang mana petani tersebut melihatnya. Sikap positif atau negative terhadap hutan rakyat sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya, sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap hutan antara lain : tingkat pengetahuan terhadap hutan, pengalaman dalam mengelola hutan, jaringan sosial, dan akses informasi. Semakin homogen persepsi petani terhadap hutan rakyat, maka semakin mudah mengarahkannya, sebaliknya semakin heterogen persepsi mereka, semakin sulit mengelolanya (Diniyati, 2010). Untuk lebih menjamin keberhasilan pengelolaan hutan rakyat, bukan hanya dibutuhkan keseragaman (homogen) dalam hal angkatan kerja saja tetapi juga keseragaman persepsi terhadap hutan rakyat, karena persepsi akan berpengaruh pada

pembentukan pola pikir (*mindset*) dan sikap petani. Menurut Walgito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong individu untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) untuk belajar.

Dalam pengembangan usaha hutan rakyat, motivasi petani perlu ditingkatkan sehingga dapat diwujudkan partisipasi atau perilaku aktif dari petani. Masyarakat akan bergerak untuk berpartisipasi jika : 1). Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada dalam masyarakat yang bersangkutan, 2). Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, 3). Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat ybs, dan 4) dalam proses partisipasi terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata kurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan (Marbyanto, 1996 dalam

Waluyo, 2003). Semakin tinggi pendapatan dan semakin kecil biaya pengelolaan hutan, bisa meningkatkan partisipasi (English, et al., 1997 dalam Cabbage et al., 2004). Selanjutnya Nagubadi et al., (1996) dalam Cabbage et al., (2004) menemukan bahwa semakin tua umur, semakin luas lahan garapan, dan keanggotaan dalam kelompok bisa meningkatkan partisipasi. Partisipasi menurut Firmansyah (2011) adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Sedangkan menurut Awang (2007), partisipasi adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan yang berbeda.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses, dll), dan 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi, baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dll).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi petani terhadap manfaat dan cara pengelolaan hutan rakyat berkontribusi terhadap kelestarian hutan dan pendapatan yang berkelanjutan. Menurut Djajadiningrat et al., (2011) pendapatan yang berkelanjutan adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode waktu tertentu tanpa mengurangi jumlah yang dimungkinkan untuk dikonsumsi pada masa mendatang.

## **2. Metoda Penelitian**

### *2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juli 2010 di Kabupaten Ciamis, dipilih 4 kecamatan yang mewakili wilayah pembangunan Ciamis, yaitu 1) Ciamis Utara : Kecamatan Panjalu Desa Ciomas, 2) Ciamis Tengah : Kecamatan Pamarican Desa Neglasari, dan 3) Ciamis Selatan : Kecamatan Banjarsari Desa Kalijaya dan Kecamatan Cimerak Desa Kertaharja.

### *2.1.1. Desa Ciomas*

Desa Ciomas memiliki luas 872,382 ha yang terdiri dari 842,572 ha (96%) lahan milik dan 29,810 hektar (4%) lahan negara (Profil Desa Ciomas, 2007). Mata pencaharian penduduk terdiri dari 1.981 orang petani (29,03%), 2.035 orang buruh tani (29,82%), 52 pegawai negeri sipil (0,76%), 1 orang Polri (0,01%), 49 orang pensiunan PNS/TNI/POLRI (0,72%), 1 orang dukun kampung terlatih (0,01%), dan 52 orang karyawan perusahaan swasta (0,76%).

### *2.1.2. Desa Kalijaya*

Desa Kalijaya luasnya 631 ha. Jumlah penduduk laki-laki 1.691 orang dan perempuan 1.390 orang, tingkat pendidikan penduduknya sebagai berikut: S1 23 orang, diploma 19 orang, SLTA 112 orang, SLTP 245 orang, SD 1.219 orang dan tidak sekolah 1.463 orang. Mata pencaharian yang utama di Desa Kalijaya adalah petani 641 orang (20,8%), pekebun 160 orang (5,2%), peternak 32 orang (0,1%) dan lain-lain 358 orang (11,6%).

### *2.1.3. Desa Neglasari*

Luas desa adalah 1.181,5 ha yang terdiri dari 214,2 ha tanah milik (18,13%), 1,3 ha tanah bengkok desa (0,11%), 150 ha tanah kehutanan (12,70%), 3,5 ha tanah pemakaman umum (0,30%), 1,1 ha tanah wakaf (0,09%), 6,55 ha tanah sungai dan irigasi (0,55%), 10 ha tanah titisara desa (0,85%), 11,1 ha tanah jalan (0,94%), 1,5 tanah milik kampung (0,12%), 8,3 ha tanah selokan gendong (0,70%), dan 1 ha tanah SMUN 1 Pamarican (0,08%).

### *2.1.4. Desa Kertaharja*

Luas desa 1851 ha, meliputi : pemukiman 18,9 ha (1,0%), sawah tadah hujan 21 ha (1,1%), perkebunan rakyat 975 ha (52,7%), hutan rakyat 330 ha (17,8%), kolam ikan 1,2 ha (0,06%), pekuburan umum 3 ha (0,16%) dan lahan untuk lainnya 501,9 ha (27,13%) (BPS, 2010). Pekerjaan penduduknya adalah petani 2.013 orang (31,91%), pengrajin gula merah 814 orang (12,9%), buruh swasta 235 orang (3,72%), pedagang 137 orang (2,17%), PNS 14 orang (0,22%), pengrajin dan dukun bayi masing-masing 12 orang (0,19%) dan veteran 7 orang (0,11%).

## *2.2. Pengambilan Sampel Penelitian*

Unit analisis yang dijadikan sebagai responden

adalah kelompok tani hutan rakyat. Pemilihan responden dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan luas kepemilikan lahan hutan dan pola usahatani. Luas kepemilikan lahan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: 1). Kategori 1 luas hutan rakyat lebih dari 0.50 ha, 2). Kategori 2 luas hutan rakyat antara 0.25 ha s/d 0.50 ha, dan 3). Kategori 3 luas hutan rakyat kurang dari 0.25 ha. Jumlah responden ditentukan 20 orang/desa, merupakan penjumlahan *sample* dari seluruh kategori lahan yang ada.

### 2.3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data sosial ekonomi dan data persepsi masyarakat terhadap usaha hutan rakyat. Data primer dijabarkan lebih lanjut menjadi data sosial ekonomi (identitas responden, luas lahan, tujuan dan latar belakang usaha, ekonomi rumah tangga), dan data persepsi petani terhadap pembangunan hutan rakyat. Sedangkan data sekunder dijabarkan menjadi data-data pendukung dari desa, perusahaan, dan pemerintahan/instansi.

### 2.4. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan alat bantu kuesioner. Adapun kegiatan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan telaah pustaka mengenai status riset pembangunan hutan rakyat
2. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan gambaran keadaan hutan dan kehutanan.
3. Mengumpulkan data statistik kehutanan dan demografi, laporan kegiatan usaha hutan rakyat, dan data penunjang lainnya.

4. Wawancara dengan pengurus kelompok tani dan pengurus desa dan mendiskusikan pengembangan model hutan rakyat.

### 2.5. Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran persepsi petani terhadap hutan rakyat dalam kaitannya dengan kelestarian hutan dilakukan analisis diskriptif dan pembahasan data. Semua data dikelompokkan menurut kategori luas pemilikan lahan (kategori 1 s/ d 3). Rekapitulasi data ditabulasikan berdasarkan kategori pemilikan lahan dan kemudian dilakukan analisis comparasi untuk semua aspek yang akan dikaji. Sedangkan aspek yang dikaji meliputi : karakteristik hutan, karakteristik petani, persepsi petani terhadap (hutan rakyat, pengetahuan, manfaat ekonomi, manfaat ekologi, agama/kepercayaan, dan peraturan).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Hutan

Petani telah memanfaatkan lahan sesuai dengan kondisi fisik dan lingkungannya yakni mayoritas untuk hutan rakyat. Hanya saja hutan yang dikelola tidak terletak pada satu hamparan karena pembelian yang dilakukan secara bertahap atau sistem kepemilikannya berdasarkan warisan. Komposisi jenis tanaman yang dikembangkan di lokasi penelitian sangat beragam karena faktor bervariasinya latar belakang, tradisi, asal petani, pengalaman petani, dan terinspirasi oleh cerita keberhasilan (*success story*) tetangganya. Semakin beragam jenis tanaman pada satu ekosistem, menyebabkan semakin beragam sehingga membuat system ekologi menjadi semakin stabil (Leakey et al.,1998). David, (2005) komposisi relative kadang bisa benjadi indicator untuk

Tabel 1. Kondisi kepemilikan Lahan Responden

| No | Nama Desa<br>(Name of<br>villages) | Hutan Rakyat<br>(m <sup>2</sup> ) (Private<br>forest) | (%) | Sawah (m <sup>2</sup> )<br>(Paddy field) | (%) | Pekarangan dan<br>Rumah (m <sup>2</sup> )<br>(gardens and<br>houses) | (%) | Kolam ikan<br>(m <sup>2</sup> ) (fish pools) | (%)  | Lainnya (m <sup>2</sup> )<br>(Others) | (%) | Total (m <sup>2</sup> )<br>(Total) | (%) |
|----|------------------------------------|-------------------------------------------------------|-----|------------------------------------------|-----|----------------------------------------------------------------------|-----|----------------------------------------------|------|---------------------------------------|-----|------------------------------------|-----|
| 1  | Ciomas                             | 5.517,5                                               | 73  | 745,5                                    | 10  | 539,8                                                                | 7   | 404,6                                        | 5    | 350                                   | 5   | 7.557                              | 100 |
| 2  | Kalijaya                           | 12.420                                                | 53  | 1.617                                    | 7   | 725                                                                  | 3   | 141                                          | 1    | 8.365                                 | 36  | 23.268                             | 100 |
| 3  | Neglasari                          | 5.039                                                 | 66  | 1.349                                    | 18  | 671                                                                  | 9   | 418                                          | 5    | 193                                   | 3   | 7.669                              | 100 |
| 4  | Kertaharja                         | 7.271                                                 | 74  | 1.190                                    | 12  | 1.091                                                                | 11  | 12                                           | 0,12 | 210                                   | 2   | 9.774                              | 100 |

Sumber: diolah dari data primer 2010 (sources: Processed from primery data year 2010)

mengukur resiko (punya korelasi terhadap potensi terkena resiko serangan hama/penyakit).

Jenis pohon yang dominan di tiga wilayah pembangunan Kabupaten Ciamis adalah: sengon, mahoni, dan manglid. Herawati (2001) menyebutkan bahwa hutan rakyat di Ciamis didominasi oleh pohon sengon, mahoni, dan jati.

Jenis pohon tersebut biasanya ditumpangsarikan dengan berbagai jenis tanaman perkebunan (kelapa, kopi, coklat), tanaman buah (durian, mangga, rambutan, petai, jengkol), tanaman obat (kapulaga, kunyit), dan tanaman pangan (singkong). Kerapatan tanaman di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kerapatan hutan rakyat paling tinggi adalah di Desa Neglasari untuk kategori 3, walaupun di desa tersebut tidak terdapat tanaman bawah/obat. Petani Desa Ciomas tidak memiliki hutan rakyat lebih dari 0.5 ha dalam satu hamparan.

mengembangkan kapulaga karena agroklimatnya tidak mendukung. Sebenarnya pengembangan kapulaga masih layak dilakukan hingga Desa Kalijaya (dataran sedang). Sedangkan, untuk dataran rendah perlu dicari tanaman bawah lain yang lebih sesuai agroklimatnya. Kelihatannya petani dataran rendah di Ciamis Selatan telah menemukan jenis tanaman non-kayu yang paling sesuai dengan agroklimat dan budaya mereka yakni kelapa yang mereka klaim sebagai hasil utama. Pada kondisi lingkungan seperti itu akan lebih efektif jika dipraktekkan saran Paner,(1975) bahwa kombinasi kelapa dengan tanaman taro (*Colocasia esculenta*) mampu memproduksi taro hingga 367 % dibandingkan jika ditanam di areal terbuka.

### 3.2. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dilokasi penelitian dibedakan atas dasar kondisi sosial dan kondisi

Tabel 2. Kerapatan Tanaman Kayu dan non-kayu pada Hutan Rakyat di Lokasi Penelitian

| Tanaman/ha (Plant/ha) | Desa (Villages)                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |                                             |
|-----------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|
|                       | Ciomas (744 m dpl)                          |                                             |                                             | Kalijaya (370 m dpl)                        |                                             |                                             | Neglasari (200 m dpl)                       |                                             |                                             | Kertaharja (93 m dpl)                       |                                             |                                             |
|                       | Kategori 1 (tmnan/ha category 1 (plant/ha)) | Kategori 2 (tmnan/ha category 2 (plant/ha)) | Kategori 3 (tmnan/ha category 3 (plant/ha)) | Kategori 1 (tmnan/ha category 1 (plant/ha)) | Kategori 2 (tmnan/ha category 2 (plant/ha)) | Kategori 3 (tmnan/ha category 3 (plant/ha)) | Kategori 1 (tmnan/ha category 1 (plant/ha)) | Kategori 2 (tmnan/ha category 2 (plant/ha)) | Kategori 3 (tmnan/ha category 3 (plant/ha)) | Kategori 1 (tmnan/ha category 1 (plant/ha)) | Kategori 2 (tmnan/ha category 2 (plant/ha)) | Kategori 3 (tmnan/ha category 3 (plant/ha)) |
| Kayu                  | 0                                           | 472                                         | 481                                         | 1088                                        | 624                                         | 655                                         | 1579                                        | 2632                                        | 7460                                        | 523                                         | 325                                         | 912                                         |
| Non Kayu              | 0                                           | 80                                          | 292                                         | 528                                         | 640                                         | 436                                         | 217                                         | 852                                         | 3222                                        | 0                                           | 71                                          | 124                                         |
| Total                 | 0                                           | 552                                         | 772                                         | 1616                                        | 1264                                        | 1091                                        | 1796                                        | 3484                                        | 10681                                       | 523                                         | 396                                         | 1036                                        |
| Bawah                 | 0                                           | Ban yak                                     | Ban yak                                     | Tidak ada                                   | Tidak ada                                   | Kurang                                      | Tidak ada                                   | Tidak ada                                   | Tidak ada                                   | Kurang                                      | Kurang                                      | Kurang                                      |

Sumber: diolah dari data primer 2010 (sources: Processed from primery data year 2010)

Secara keseluruhan, tanaman kayu lebih banyak jumlahnya daripada tanaman non kayu, sehingga layak disebut hutan rakyat, sesuai Keputusan Menhut No. 49/kpts - II/ 1997 tanggal 20 Januari 1997. Tanaman bawah lebih banyak dikembangkan di dataran tinggi dibandingkan di dataran rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani dataran rendah belum banyak referensi/pengalaman dibidang tanaman bawah. Meskipun demikian, ada upaya petani dataran rendah (terutama yang berbatasan dengan dataran tinggi) untuk meniru *success strory* tetangganya (di dataran tinggi) dalam mengembangkan kapulaga. Hanya saja, petani dataran rendah tersebut akhirnya urung

ekonomi, seperti dalam Tabel 3. Secara umum, umur responden termasuk dalam kelompok produktif. Semakin dominan usia produktif di suatu daerah maka semakin maju daerah tersebut karena penduduknya akan terus berkarya. Indikasinya adalah banyaknya jenis pekerjaan seperti di Desa Ciomas (7 jenis pekerjaan utama dan 4 jenis pekerjaan sampingan), Desa Kalijaya (6 jenis pekerjaan utama dan 3 jenis pekerjaan sampingan), Desa Neglasari (7 jenis pekerjaan utama dan 2 jenis pekerjaan sampingan), serta Desa Kertaharja (4 jenis pekerjaan utama dan 4 jenis pekerjaan sampingan). Pekerjaan yang dominan adalah petani dan buruh tani, mungkin disebabkan tingkat pendidikan umumnya adalah setara lulus SD,

sehingga membatasi keahlian dan ketrampilan. Dominannya pekerjaan sebagai petani merupakan *resultante* antara ketersediaan lahan yang cukup luas dengan umur mereka yang kebanyakan tergolong produktif. Pekerjaan bertani tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja. Berdasarkan karakteristik responden dapat di golongkan bahwa petani di seluruh lokasi penelitian adalah homogen.

Kondisi ini menjadi modal besar bagi penggalangan masa untuk kegiatan pengembangan hutan rakyat, dimana karakteristik yang homogen lebih mudah dibina.

Meskipun berdasarkan tempat lahir atau dibesarkannya petani, diketahui bahwa terdapat penduduk asli setempat dan penduduk pendatang, tetapi penduduk pendatang tidak merasa berbeda

Tabel 3. Karakteristik Responden Petani

| No | Uraian ( <i>Description</i> ) | Desa ( <i>Villages</i> ) |          |           |            |
|----|-------------------------------|--------------------------|----------|-----------|------------|
|    |                               | Ciomas                   | Kalijaya | Neglasari | Kertaharja |
| 1  | Jenis Kelamin                 |                          |          |           |            |
|    | a. Laki-laki                  | 17                       | 20       | 17        | 20         |
|    | b. Perempuan                  | 3                        | 0        | 3         | 0          |
| 2  | Kelompok Umur                 |                          |          |           |            |
|    | a. 20 -29                     | 0                        | 0        | 0         | 2          |
|    | b. 30 -39                     | 2                        | 3        | 1         | 3          |
|    | c. 40 - 49                    | 6                        | 10       | 5         | 8          |
|    | d. 50 -59                     | 9                        | 6        | 10        | 4          |
|    | e. 60 -69                     | 2                        | 1        | 3         | 3          |
|    | f. 70 - up                    | 1                        | 0        | 1         | 0          |
| 3  | Tingkat Pendidikan            |                          |          |           |            |
|    | a. Tidak Tamat SD             | 4                        | 0        | 3         | 1          |
|    | b. Tamat SD                   | 10                       | 11       | 13        | 14         |
|    | c. Tamat SMP                  | 2                        | 3        | 2         | 2          |
|    | d. Tamat SMA                  | 4                        | 2        | 1         | 2          |
|    | e. S1                         | 0                        | 3        | 1         | 1          |
| 4  | Jumlah Tanggungan (Orang)     |                          |          |           |            |
|    | a. 0 - 1                      | 0                        | 2        | 0         | 2          |
|    | b. 2 -3                       | 12                       | 14       | 18        | 14         |
|    | c. 4 -5                       | 7                        | 4        | 0         | 2          |
|    | d. 6 - up                     | 1                        | 0        | 0         | 2          |
| 5  | Status Kependudukan           |                          |          |           |            |
|    | a. Asli penduduk desa         | 19                       | 17       | 13        | 10         |
|    | b. Pendatang                  | 1                        | 3        | 7         | 10         |
| 6  | Jenis Pekerjaan               |                          |          |           |            |
|    | a. Utama                      |                          |          |           |            |
|    | - PNS/Pensiunan               | 0                        | 2        | 2         | 0          |
|    | - Dagang                      | 3                        | 0        | 1         | 3          |
|    | - Supir                       | 1                        | 0        | 0         | 0          |
|    | - Aparat desa                 | 1                        | 1        | 1         | 1          |
|    | - Ternak hewan                | 1                        | 0        | 0         | 0          |
|    | - Montir/bengkel              | 1                        | 2        | 1         | 0          |
|    | - Honorer                     | 1                        | 1        | 0         | 0          |
|    | - Tani                        | 12                       | 13       | 13        | 15         |
|    | - Penggilingan Padi           | 0                        | 1        | 1         | 0          |
|    | - Buruh                       | 0                        | 0        | 1         | 1          |
|    | b. Sampingan                  |                          |          |           |            |
|    | - Tani                        | 16                       | 15       | 17        | 10         |
|    | - Ternak hewan                | 2                        | 0        | 0         | 0          |
|    | - Dagang                      | 1                        | 3        | 2         | 1          |
|    | - Wiraswasta                  | 1                        | 0        | 0         | 0          |
|    | - Buruh                       | 0                        | 2        | 0         | 8          |
|    | - Ustad                       | 0                        | 0        | 0         | 1          |

Sumber: diolah dari data primer 2010 (*sources: Processed from primery data year 2010*)

dengan penduduk asli karena telah cukup lama menetap di lokasi penelitian. Desa yang paling banyak penduduk pendatangnya adalah Kertaharja. Hal ini sangat dimungkinkan karena letak dan kondisinya. Di Desa Kertaharja terdapat perkebunan kelapa yang memerlukan banyak tenaga kerja, sementara penduduk setempat tidak mampu memenuhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

### *3.3. Persepsi Petani Tentang Hutan Rakyat*

Hampir seluruh petani mengartikan bahwa hutan rakyat adalah tanaman kayu-kayuan yang ditanam dilahan milik, sehingga seluruh hasilnya menjadi milik petani. Alasan utama menanam pohon adalah karena faktor ekonomi seperti : untuk tabungan jangka panjang, menambah penghasilan, dan memenuhi kebutuhan sendiri. Saat ini, petani masih menganggap hutan rakyat sebagai salah satu sumber pendapatan penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Semakin mudahnya akses informasi baik melalui penyuluhan maupun melalui media masa, akhirnya memperluas persepsi mereka bahwa hutan juga dapat memperbaiki lingkungan, terutama ketersediaan air bersih. Petani menyadari bahwa kebutuhan air bersih itu sangat penting dan hutan rakyat yang ditanami dengan berbagai macam pohon dapat memunculkan banyak mata air. Sebaliknya, berkembang pula pemahaman bahwa jika hutannya gundul maka mata air akan turut menghilang juga.

#### *3.3.1 Pengetahuan tentang Hutan Rakyat*

Tidak semua responden pernah mendengar istilah hutan rakyat. Hal ini terjadi hampir di seluruh lokasi penelitian, seperti di Lampiran 1. Istilah hutan rakyat umumnya diperoleh dari pertemuan pertanian, informasi dari penyuluh, aparat desa, media cetak/elektronik dan majalah, tapi ada juga petani yang mengaku mendengar istilah hutan rakyat dari teman, dari tokoh masyarakat, dan pemahaman sendiri.

Pada dasarnya petani mengetahui makna hutan rakyat adalah tanaman kayu-kayuan atau lainnya yang sebagian bibitnya diberi pemerintah dan ditanam di lahan milik dan menjadi milik sendiri sehingga bebas untuk memanfaatkannya. Persepsi ini menimbulkan pemahaman di kalangan petani bahwa hutan rakyat harus ada bantuan bibit dari pemerintah. Hal ini wajar terjadi mengingat manfaat hutan rakyat tidak sebatas pada manfaat ekonomi saja (*private benefit*), tapi juga ekologi yang dinikmati

oleh seluruh lapisan masyarakat (*social benefit*) yang notabene menjadi domain pemerintah. Meskipun demikian, masih ada sekitar 15-35% petani yang tidak mengetahui dan tidak dapat menjelaskan tujuan pengembangan hutan rakyat.

#### *3.3.2 Pengembangan Hutan Rakyat*

Petani di lokasi penelitian pada dasarnya sudah mengetahui mengenai hutan rakyat, namun karena dari awalnya belum mendapat cukup perhatian, sehingga hasil dan perkembangannya belum maksimal. Namun lambat laun perhatian terhadap usaha pengembangan hutan rakyat semakin besar hingga dijadikan usaha yang dapat menambah pendapatan keluarga petani. Uraian mengenai persepsi pengembangan hutan rakyat untuk setiap desanya seperti berikut;

- a. Pengembangan hutan rakyat di Desa Ciomas sudah dimulai sejak tahun 1962, pada saat itu banyak tanah darat yang ditanami dengan tanaman kehutanan, namun tanaman kayu sengon mulai mendapat perhatian sejak tahun 2000. Meskipun ada kelompok tani, pengembangan hutan rakyat masih dilakukan secara perseorangan karena kegiatan penyuluhan masih jarang dilakukan. Penyuluhan masih dilakukan sebatas jika akan melaksanakan program kegiatan eksidental, bukan kegiatan rutin, dan kelompok dibentuk biasanya masih sebatas untuk mawadahi kegiatan penyuluhan saja. Padahal jika kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan secara rutin, alih pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan sehingga informasi akan terus diperoleh petani. Karena jarangnya kegiatan penyuluhan, petani tidak mengenal secara baik individu penyuluh. Petani hanya tahu bahwa penyuluh berasal dari Dinas Kehutanan Ciamis atau BP3K. Petani juga menerima informasi dari aparat desa yang disampaikan pada pertemuan desa. Informasi tentang jenis tanaman dan lainnya yang berhubungan dengan hutan rakyat lebih banyak diperoleh dari sesama petani berdasarkan cerita keberhasilannya. Kendala utama yang dihadapi petani adalah permodalan dan tenaga kerja, ditambah lagi dengan serangan hama dan penyakit pada sengon yang saat ini penanggulangannya hanya dengan menyemprotkan pestisida, meniru petani yang telah melakukan kegiatan tersebut.

- Pembentukan persepsi atas dasar sukses stori cukup efektif sepanjang kondisinya relatif sama atau lokasinya tidak terlalu berjauhan. Tetapi jika perbedaan kondisinya cukup besar misalnya dataran tinggi dengan dataran rendah, peluang kegagalannya cukup tinggi.
- b. Pengembangan hutan rakyat di Desa Kalijaya mulai marak pada th 1980, kebanyakan tanpa fasilitas kelompok sehingga keberadaan kelompok tidak diakui. Kondisi ini semakin didukung dengan jarangya kegiatan penyuluhan sehingga banyak petani tidak mengetahui asal-muasal penyuluh. Penentuan jenis pohon yang akan diusahakan merupakan hasil diskusi dengan sesama petani ataupun keluarga. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan hutan rakyat adalah langkanya alokasi biaya pemeliharaan, serangan hama penyakit sengon, dan untuk sementara jika tanaman terserang tapi masih kecil langsung ditebang saja.
  - c. Perkembangan hutan rakyat di Desa Neglasari dimulai th 1970-an berawal dari program rakgantang yang merupakan instruksi gubernur Jawa Barat untuk menanam pepohonan di lahan milik. Kegiatan ini dilakukan secara perorangan karena tidak ada kelompok yang secara khusus menangani hutan rakyat. Informasi tentang pengelolaan hutan rakyat diperoleh dari penyuluh yang dilakukan satu tahun sekali, dari kepala desa, bandar, teman, serta media massa. Penentuan jenis tanaman dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dari cerita keberhasilan sesama petani, berdiskusi dengan ketua kelompok pertanian, penyuluh, serta keluarga. Kendala yang dihadapi masih serupa dengan tempat lain yakni kurangnya modal untuk pemeliharaan, tidak tersedianya bibit berkualitas, serta kurangnya penyuluhan tentang penanganan hama dan penyakit, terutama ulat kantong pada sengon. Serangan penyakit pada tanaman albasia ditanggulangi dengan penyemprotan *furadan*. Responden yang proaktif biasanya akan mengatasi kendala yang dihadapi dengan cara meminta informasi ke orang yang lebih paham.
  - d. Perkembangan hutan rakyat di Kertaharja bermula sejak kayu mulai laku di pasaran sekitar 1980 s/d th 2000 yakni setelah adanya PTPN yang mengembangkan tanaman kelapa di lokasi

tersebut. Awalnya, dikembangkan secara perseorangan dan mulai th 1980 baru difasilitasi kelompok tetapi bukan kelompok tani hutan. Penanganan bidang kehutanan biasanya dilakukan melalui gabungan kelompok tani yang menangani bidang pertanian secara umum. Penyuluhan dilakukan oleh penyuluh dari BP3K Kecamatan Cimerak, dengan jadwal disesuaikan kebutuhan masyarakat. Namun secara umum, penyuluhan dilakukan tiga bulan sekali di setiap kelompok tani. Selain mendapatkan informasi tentang hutan rakyat dari penyuluhan, masyarakat juga mencari informasi dari media massa, petani lain, pengusaha bibit, tengkulak, serta pengusaha hutan rakyat yang lebih berpengalaman. Penentuan jenis tanaman di hutan rakyat banyak dilakukan responden melalui diskusi dengan teman dan keluarga. Kendala yang dihadapi petani adalah kelangkaan modal untuk pembelian bibit dan pupuk, serta adanya hama penyakit. Penanganan kendala tersebut dilakukan melalui konsultasi dengan penyuluh serta melakukan pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tanaman jika memiliki modal.

### *3.3.3 Ekonomi Hutan Rakyat*

Tujuan utama petani berminat pada hutan rakyat adalah alasan ekonomi seperti untuk menambah penghasilan, pendapatan jangka panjang atau tabungan, tapi ada juga yang bertujuan agar lahannya tidak kosong dan karena pohon mudah dipelihara. Selain itu petani sudah mampu melihat prospek kayu di masa depan seperti permintaan kayu sengon semakin meningkat, mudahnya penjualan dan pemasaran. Perkembangan hutan rakyat sangat dipengaruhi oleh motivasi petani yang selama ini lebih didominasi oleh motivasi ekonomi untuk bertahan hidup dan meningkatkan penghasilan keluarga. Meskipun hasil dari hutan rakyat sudah dirasakan oleh petani dan keluarganya, namun mayoritas (57,50%) merasa hasil dari hutan rakyat belum dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama, karena hasil utama berupa kayu bersifat jangka panjang. Persepsi tersebut menggambarkan bahwa karena kebutuhan hidup selalu ada dan cenderung terus bertambah, maka hutan rakyat akan selalu diminati sebagai salah satu sumber pendapatan penting. Sementara itu, karena kayu sebagai pendapatan utama memerlukan waktu panjang, maka

agroforestry menjadi solusi untuk memperoleh pendapatan secara cepat.

Keuntungan hutan rakyat dari segi ekonomi menurut mayoritas petani adalah memberi hasil untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari (73,75%). Penghasilan dari hutan rakyat diperoleh dari penjualan pohon, kelapa, kapulaga, pisang, dan hasil hutan rakyat lainnya. Hasil dari penjualan tersebut dapat dimanfaatkan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk membayar pajak bumi dan bangunan (PBB), dan biaya anak sekolah. Sikap petani tersebut sejalan dengan hasil temuan Edward (1991) dalam Alavalapati et al., (2005) yang menganalisa dan membandingkan keuntungan berbagai variasi praktek agroforestry di Senegal dengan hasil bahwa pengintegrasian sistem agroforestry kedalam sistem pertanian tradisional menghasilkan IRR lebih besar dibandingkan monokultur. Selain itu, pohon dari hutan rakyat dapat dimanfaatkan secara langsung untuk kayu bakar dan bangunan rumah. Persepsi responden tentang manfaat ekonomi hutan rakyat ditampilkan pada Tabel 4.

Sebagian besar petani menyatakan bahwa hutan rakyat memberikan manfaat ekonomi. Petani di Desa Kertaharja menggunakan kayu bakar untuk memasak maupun untuk membuat gula kelapa yang menjadi penopang utama hidup. Pengambilan kayu bakar biasa dilakukan di kebun milik sendiri dengan tingkat konsumsi 1 m<sup>3</sup>/bulan. Tanpa disadari bahwa kayu bakar dari hutan selain bermanfaat untuk memenuhi energi, juga menjadi sarana untuk meningkatkan nilai

tambah hasil hutan sehingga pendapatan petani menjadi lebih baik lagi. Selain kayu, ternyata satwa liar ada juga yang laku dipasaran, seperti tupai di Kalijaya dihargai Rp 5000/ekor.

Kondisi hutan rakyat akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh petani, dimana semakin jauh jarak hutan dari jalan, semakin murah harganya karena biaya transportasi yang dikeluarkan untuk pengangkutan hasil hutan juga semakin tinggi. Hal ini sudah dipahami oleh mayoritas responden di semua lokasi penelitian. Sebagai contoh, di Desa Kalijaya untuk kayu glondongan dari hutan tepi jalan dihargai Rp 700.000/m<sup>3</sup>, sedangkan 100 m dari jalan dihargai Rp 600.000/m<sup>3</sup>. Aksesibilitas hutan rakyat berturut-turut dari Desa Ciomas, Desa Neglasari, Desa Kertaharja dan Desa Kalijaya adalah tinggi, cukup tinggi, sedang dan rendah.

### 3.3.4 Ekologi Hutan Rakyat

Motifasi lain petani mau mengembangkan hutan rakyat adalah alasan lingkungan. Petani menyadari kalau tanahnya gundul bisa berdampak buruk pada ketersediaan air, bisa menyebabkan bahaya longsor dan cuaca jadi panas. Sebagian besar petani (83,75%) mengetahui manfaat ekologi dari hutan rakyat. Menurut mereka, manfaat ekologi hutan rakyat adalah : udara menjadi sejuk dan segar, tanah dapat menyimpan air, mencegah banjir dan longsor, mencegah erosi, menjadi peneduh, menjaga lingkungan tetap asri dan bersih, serta menjadi habitat satwa liar. Di Desa Ciomas bisa dijumpai satwa liar seperti : monyet, tupai, tikus, dan burung.

Tabel 4. Persepsi Responden Tentang Manfaat Ekonomi Hutan Rakyat

| No. | Uraian ( <i>Descriptions</i> )     |                                            | Orang (%) |          |           |            | Rata-rata % |
|-----|------------------------------------|--------------------------------------------|-----------|----------|-----------|------------|-------------|
|     |                                    |                                            | Ciomas    | Kalijaya | Neglasari | Kertaharja |             |
| 1.  | HR sebagai sumber pendapatan utama | Ya                                         | 8 (40)    | 9 (45)   | 9 (45)    | 8 (40)     | 42,50       |
|     |                                    | Tidak                                      | 12 (60)   | 11 (55)  | 11 (55)   | 12 (60)    | 57,50       |
| 2.  | Keuntungan HR secara ekonomi       | Kayu (kayu bangunan dan kayu bakar)        | 3 (15)    | 6 (30)   | 6 (30)    | 2 (10)     | 21,25       |
|     |                                    | Buah                                       | 0 (0)     | 1 (5)    | 1 (5)     | 0 (0)      | 2,50        |
|     |                                    | Penghasilan (mencukupi kebutuhan keluarga) | 17 (85)   | 13 (65)  | 13 (65)   | 16 (80)    | 73,75       |
|     |                                    | Tidak tahu                                 | 0 (0)     | 0 (0)    | 0 (0)     | 1 (5)      | 1,25        |
|     |                                    | Belum ada                                  | 0 (0)     | 0 (0)    | 0 (0)     | 1 (5)      | 1,25        |

Sumber: data primer diolah, 2010 (*sources : processed from primary data year 2010*)

Sedangkan di Kalijaya antara lain : tupai, ular, dan musang dan di Desa Neglasari yaitu babi hutan, musang, tupai, burung, kadal, dan tikus. Di Desa Kertaharja satwa liarnya antara lain : ular hijau, ular kobra, kadal, babi hutan, tikus, serta tupai. Binatang-binatang tersebut sering diburu karena mengganggu dan merusak tanaman, tetapi tidak diperjual-belikan. Walaupun ada yang diperjual-belikan, karena biasa dipakai untuk obat tradisional.

Hampir semua responden (91,25%) mengetahui bahwa ada hubungan antara keberadaan hutan rakyat dengan ketersediaan air. Mereka (60 %) percaya bahwa semakin banyak pohon ditanam, semakin banyak sumber air dihasilkan. Sebaliknya jika semakin banyak pohon yang ditebang, maka banyak sumber air yang akan kering. Oleh karena itu sebagian besar responden (61,25%) menyatakan perlunya hutan rakyat dijaga kelestariannya dengan melakukan penanaman kembali terutama

menggunakan bibit yang berkualitas. Saat ini bahkan ada perkembangan sikap petani dalam menanam pohon terlihat dari upaya mereka mencari informasi langsung dari lembaga penelitian atau penyuluh kehutanan tentang bibit unggul dan cara penanggulangan penyakit. Menurut mereka, penanaman juga perlu dilakukan pada lahan-lahan marginal seperti lereng yang curam, tepi jurang, dan tanah titisara milik desa yang kadang dibiarkan terlantar. Terlebih lagi mayoritas responden mengandalkan air untuk kebutuhan sehari-hari dari mata air yang berasal dari hutan, terutama untuk masyarakat di Desa Ciomas, Kalijaya, dan Neglasari. Di Australia, pohon ditanam di areal peternakan untuk mengatasi masalah salinitas yang timbul akibat ketidak seimbangan antara curah hujan dan penguapan (Puspitojati *et al.*, 2011). Permukaan air tanah mendangkal akibat besarnya penguapan mengakibatkan garam yang tersimpan jauh dalam

Tabel 5. Persepsi Responden Tentang Manfaat Ekologi Hutan Rakyat

| No. | Uraian ( <i>Descriptions</i> )              |                                                                            | Orang (%) |          |           |            | Rata-rata % |
|-----|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------|----------|-----------|------------|-------------|
|     |                                             |                                                                            | Ciomas    | Kalijaya | Neglasari | Kertaharja |             |
| 1.  | Manfaat ekologi HR (manfaat selain ekonomi) | Tanah tidak tandus, menjadi sumber air, mencegah erosi, teduh, udara sejuk | 17 (85)   | 16 (80)  | 16 (80)   | 18 (90)    | 83,75       |
|     |                                             | Tidak tahu                                                                 | 3 (15)    | 4 (20)   | 4 (20)    | 2 (10)     | 16,25       |
| 2.  | HR dapat menyimpan air                      | Ya                                                                         | 15 (75)   | 20 (100) | 20 (100)  | 18 (90)    | 91,25       |
|     |                                             | Tidak                                                                      | 4 (20)    | 0 (0)    | 0 (0)     | 2 (10)     | 7,50        |
|     |                                             | Tidak tahu                                                                 | 1 (5)     | 0 (0)    | 0 (0)     | 0 (0)      | 1,25        |
| 3.  | Sumber air untuk sehari-hari                | Sumur                                                                      | 1 (5)     | 6 (30)   | 6 (30)    | 19 (95)    | 40,00       |
|     |                                             | Mata air                                                                   | 19 (95)   | 14 (70)  | 14 (70)   | 1 (5)      | 60,00       |
| 4.  | Usaha menjaga kelestarian hutan rakyat      | Ada upaya konservasi (tanah diterasering, pemupukan)                       | 1 (5)     | 0 (0)    | 0 (0)     | 2 (10)     | 3,75        |
|     |                                             | Penanaman kembali terutama dengan bibit berkualitas                        | 13 (65)   | 12 (60)  | 12 (60)   | 12 (60)    | 61,25       |
|     |                                             | Tebang pilih                                                               | 5 (25)    | 5 (25)   | 5 (25)    | 5 (25)     | 25,00       |
|     |                                             | Menanam pohon yang jangka panjang                                          | 0 (0)     | 2 (10)   | 2 (10)    | 1 (5)      | 6,25        |
|     |                                             | Penanaman dengan tumpang sari                                              | 1 (5)     | 0 (0)    | 0 (0)     | 0 (0)      | 1,25        |
|     |                                             | Tidak tahu                                                                 | 0 (0)     | 1 (5)    | 1 (5)     | 0 (0)      | 2,50        |

Sumber: data primer diolah, 2010 (*sources : processed from primary data year 2010*)

tanah ke permukaan yang menyebabkan lahan tidak produktif. Penanaman pohon diharapkan menurunkan permukaan air tanah dan membawa garam kembali turun ke tingkat yang aman. Persepsi responden tentang manfaat ekologi hutan rakyat ini tertera pada Tabel 5.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa bagi petani di daerah hulu (Desa Ciomas), hutan rakyat dinilai dapat menghasilkan mata air ditandai oleh besarnya pendapat mereka (95,00%), sementara di daerah hilir (Desa Kertaharja) hutan rakyat berpengaruh pada level air sumur mereka yang ditandai dengan besarnya pendapat responden (95,00%). Mengingat hanya 25% petani di lokasi penelitian menyadari pentingnya penebangan seleksi untuk menjaga fungsi ekologi hutan, namun kesadaran untuk segera menanam kembali cukup tinggi (61,25%). Responden menyatakan perlunya menanam pohon kiara, suren, beringin, dan kanyereh untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, karena penanaman pohon kiara yang memiliki banyak akar diyakini masyarakat dapat menyimpan air dan menimbulkan mata air.

*3.3.5. Aspek Agama dan Kepercayaan*

Keberadaan hutan seringkali dihubungkan dengan hal-hal mistis terutama oleh masyarakat yang

masih memegang teguh adat-istiadat. Hasil wawancara di empat lokasi penelitian secara umum menunjukkan bahwa sudah jarang dijumpai mitos seputar hutan yang dinilai angker dan mistis. Terkait dengan kepercayaan bahwa hutan menjadi tempat tinggal jin, responden yang menyatakan masih ada kepercayaan tersebut di Ciomas sebanyak 6 orang (30%), di Kalijaya 7 orang (35%), Neglasari 8 orang (40%) dan Kertaharja 6 orang (30%). Sebagian responden masih percaya ada tempat angker di kebun-kebun tertentu, terutama tempat yang ada makam dan pohon besar. Persepsi semacam itu ternyata masih cukup efektif perannya dalam menjaga kelestarian hutan, terutama pada tempat yang dianggap angker.

Meskipun menurut kepercayaan masyarakat bahwa pohon boleh ditebang dengan melakukan selamatan serta memberi sesaji terlebih dahulu, tetapi mayoritas responden menyatakan bahwa masyarakat lebih memilih untuk tidak menebang pohon-pohon tersebut, terutama yang sudah besar dan dianggap keramat oleh masyarakat.

Sebagian responden juga menyatakan adanya larangan menebang pohon pada hari tertentu (11,25%). Responden juga menyatakan adanya larangan menebang pohon pada tempat tertentu

Tabel 6. Pengetahuan Petani Tentang Hutan Rakyat Ditinjau dari Segi Kepercayaan

| No. | Uraian ( <i>Descriptions</i> )                                               | Orang (%)  |          |            |             | Rata-rata % |       |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|------------|----------|------------|-------------|-------------|-------|
|     |                                                                              | Ciomas     | Kalijaya | Negla sari | Kerta harja |             |       |
| 1.  | Kepercayaan terhadap hutan tempat tinggal jin                                | Ada        | 6 (30)   | 8 (40)     | 7 (35)      | 6 (30)      | 33,75 |
|     |                                                                              | Tidak ada  | 13 (65)  | 12 (60)    | 13 (65)     | 13 (65)     | 63,75 |
|     |                                                                              | Tidak tahu | 1 (5)    | 0 (0)      | 0 (0)       | 1 (5)       | 2,50  |
| 2.  | Selamatan untuk menebang kayu di hutan                                       | Ada        | 0 (0)    | 1 (5)      | 3 (15)      | 1 (5)       | 6,25  |
|     |                                                                              | Tidak ada  | 20 (100) | 19 (95)    | 17 (85)     | 18 (90)     | 92,5  |
|     |                                                                              | Tidak tahu | 0 (0)    | 0 (0)      | 0 (0)       | 1 (5)       | 1,25  |
| 3.  | Menanam kayu jenis tertentu agar selamat                                     | Ada        | 0 (0)    | 2 (10)     | 1 (5)       | 2 (10)      | 6,25  |
|     |                                                                              | Tidak ada  | 20 (100) | 18 (90)    | 19 (95)     | 18 (90)     | 93,75 |
| 4.  | Larangan menebang pada hari tertentu                                         | Ada        | 1 (5)    | 3 (15)     | 1 (5)       | 4 (20)      | 11,25 |
|     |                                                                              | Tidak ada  | 18 (90)  | 17 (85)    | 19 (95)     | 16 (80)     | 87,5  |
|     |                                                                              | Tidak tahu | 1 (5)    | 0 (0)      | 0 (0)       | 0 (0)       | 1,25  |
| 5.  | Larangan menebang di tempat tertentu (jurang, dekat mata air, dan lain-lain) | Ada        | 7 (35)   | 6 (30)     | 5 (25)      | 4 (20)      | 27,5  |
|     |                                                                              | Tidak ada  | 12 (60)  | 14 (70)    | 15 (75)     | 16 (80)     | 71,25 |
|     |                                                                              | Tidak tahu | 1 (5)    | 0 (0)      | 0 (0)       | 0 (0)       | 1,25  |

Sumber: data primer diolah, 2010 (*sources : processed from primary data year 2010*)

terutama yang curam, dekat mata air, dan bantaran sungai (27,50%). Meskipun tidak terlalu besar porsinya, tetapi hal ini punya arti penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Larangan menebang di dekat mata air dianggap bisa menyebabkan berkurangnya air dari mata air dan penebangan pada daerah tepi jurang atau lereng yang curam dianggap dapat menyebabkan longsor. Penebangan juga dilarang pada tempat tertentu yang

dianggap keramat oleh masyarakat, misalnya makam. Rekapitulasi persepsi responden tentang hutan dikaitkan dengan kepercayaan tersebut tertera pada Tabel 6.

### 3.3.6 Peraturan Pemerintah

Persepsi petani terkait peraturan pemerintah di bidang hutan rakyat meliputi pengetahuan responden tentang : peraturan hutan rakyat, jenis

Tabel 7. Pengetahuan Petani tentang Peraturan Terkait Hutan Rakyat

| No. | Uraian ( <i>Descriptions</i> )                  |                                                                                                               | Orang (%) |              |               |                | Rata-rata |
|-----|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--------------|---------------|----------------|-----------|
|     |                                                 |                                                                                                               | Ciomas    | Kalija<br>ya | Negla<br>sari | Kerta<br>harja | %         |
| 1.  | Pengetahuan tentang aturan terkait HR           | Tahu                                                                                                          | 8 (40)    | 9 (45)       | 7 (35)        | 9 (45)         | 41,25     |
|     |                                                 | Tidak tahu                                                                                                    | 12 (60)   | 11 (55)      | 13 (65)       | 11 (55)        | 58,75     |
| 2.  | Peraturan yang diketahui                        | Cara penanaman dan penebangan                                                                                 | 6 (30)    | 2 (10)       | 1 (5)         | 6 (30)         | 18,75     |
|     |                                                 | Tata usaha kayu rakyat (SIT, SKAU, SKAUK)                                                                     | 2 (10)    | 7 (35)       | 6 (30)        | 3 (15)         | 22,5      |
| 3.  | Peraturan mempermudah atau mempersulit          | Tidak berpengaruh                                                                                             | 0 (0)     | 0 (0)        | 2 (10)        | 0 (0)          | 2,50      |
|     |                                                 | Tidak tahu                                                                                                    | 13 (65)   | 7 (35)       | 13 (65)       | 12 (60)        | 56,25     |
|     |                                                 | Mempermudah                                                                                                   | 6 (30)    | 11 (55)      | 4 (20)        | 7 (35)         | 28,00     |
|     |                                                 | Mempersulit                                                                                                   | 1 (5)     | 2 (10)       | 1 (5)         | 1 (5)          | 6,25      |
| 4.  | Asal informasi tentang peraturan yang diketahui | Tidak tahu                                                                                                    | 12 (60)   | 8 (40)       | 11 (55)       | 16 (80)        | 58,75     |
|     |                                                 | Penyuluhan (Pemerintah, desa, dinas kehutanan, perhutani, kelompok tani, LSM)                                 | 7 (35)    | 10 (50)      | 6 (30)        | 4 (20)         | 33,75     |
|     |                                                 | Bandar (yang mengurus perijinan)                                                                              | 1 (5)     | 2 (10)       | 3 (15)        | 0 (0)          | 7,50      |
| 5.  | Aturan untuk menjaga kelestarian HR             | Tidak menjawab                                                                                                | 3 (15)    | 1 (5)        | 0 (0)         | 2 (10)         | 7,50      |
|     |                                                 | Tidak perlu diatur, tergantung pemiliknya                                                                     | 4 (20)    | 3 (15)       | 1 (5)         | 1 (5)          | 11,25     |
|     |                                                 | Sistem tebang pilih (jangan sampai gundul)                                                                    | 3 (15)    | 4 (20)       | 6 (30)        | 3 (15)         | 20,00     |
|     |                                                 | Menanam setelah menebang                                                                                      | 4 (20)    | 0 (0)        | 5 (25)        | 7 (35)         | 20,00     |
|     |                                                 | Adanya bantuan sarpras untuk penanaman (penyuluhan, bibit, biaya pemeliharaan)                                | 6 (30)    | 5 (25)       | 3 (15)        | 2 (10)         | 20,00     |
|     |                                                 | Menanam dengan pola agroforestry                                                                              | 0 (0)     | 0 (0)        | 2 (10)        | 0 (0)          | 2,50      |
|     |                                                 | Aturan penanaman dan penebangan terutama pada daerah tertentu (bantaran sungai, lahan miring, tanah titisara) | 0 (0)     | 7 (35)       | 3 (15)        | 5 (25)         | 18,75     |

Sumber: data primer diolah, 2010 (*sources : processed from primary data year 2010*)

peraturan yang ada, persepsi responden tentang adanya peraturan tersebut mempermudah atau justru mempersulit perkembangan hutan rakyat, sumber informasi tentang adanya peraturan, serta aturan untuk menjaga kelestarian hutan rakyat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden di empat desa penelitian kurang mengetahui peraturan yang terkait dengan hutan rakyat, dengan rincian : Ciomas sebanyak 8 orang (40%), Kalijaya 7 orang (35%), Kertaharja 9 orang (45%), dan Neglasari sebanyak 9 orang (45%).

Peraturan yang banyak diketahui responden adalah yang terkait dengan penanaman pasca tebang, sedangkan peraturan yang kurang diketahui adalah tentang tata-usaha kayu rakyat. Terkait dengan peraturan untuk menjaga kelestarian hutan rakyat, mayoritas responden di Ciomas menyatakan perlunya insentif untuk penanaman kembali berupa penyuluhan teknik penanaman, bantuan bibit, serta biaya pemeliharaan dan biaya penanaman kembali.

Berbeda dengan Ciomas, responden di Kalijaya dan Neglasari lebih banyak yang mengetahui peraturan tentang tata usaha kayu rakyat. Adanya peraturan tersebut, akan membantu masyarakat karena memudahkan dalam pengangkutan terutama ketika dibawa ke luar kota. Sedangkan responden di Kertaharja, lebih banyak mengetahui peraturan tentang penanaman dan penebangan yang diperoleh dari penyuluh.

Terkait aturan kelestarian hutan rakyat, mayoritas responden menyatakan perlunya aturan sistem tebang pilih. Selain itu, beberapa responden menyarankan adanya aturan penanaman pada daerah tertentu yang memiliki lereng curam, bantaran sungai, dan tanah desa, dan aturan tentang penanaman

setelah menebang. Petani Neglasari menyarankan, sebaiknya aturan penanaman dan penebangan diwujudkan menjadi peraturan desa (PERDES) agar dapat dipatuhi oleh masyarakat, misalnya tebang 1 tanam 10. Terhadap upaya kelestarian hutan, persepsi petani menunjukkan kecenderungan positif dengan menyarankan pembuatan peraturan secara legal melalui PERDES. Rekapitulasi pengetahuan responden di empat lokasi penelitian terkait peraturan hutan rakyat ini tertera pada Tabel 7.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Mayoritas petani di Ciamis mempunyai persepsi positif terhadap manfaat dan cara pengelolaan hutan sehingga berkontribusi besar pada kelestarian hutan dan pendapatan petani. Persepsi tersebut diwujudkan dengan sikap dalam melakukan penebangan pohon secara seleksi dan sikap segera menanam kembali setelah menebang. Keuntungan dari penebangan secara seleksi adalah petani berkesempatan memanen pohon secara berkelanjutan. Selain itu, masih banyak pohon yang berkesempatan hidup lebih lama sehingga perannya dalam mengendalikan lingkungan tetap terjaga. Sikap proaktif petani yang mengharapkan bantuan bibit unggul sekaligus bisa menimbulkan keuntungan ganda yakni dalam meningkatkan produktivitas hutan dan kualitas pohon yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani, serta memperpanjang masa hidup tegakan sehingga mutu lingkungan juga semakin terjaga.

Persepsi positif petani tersebut selayaknya disikapi secara positif pula oleh pemerintah daerah melalui penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap penyakit karat tumor dan peraturan perundangan yang bersifat mendorong usaha di bidang hutan rakyat.

#### **Daftar Pustaka**

- Alavalapati J RR and D.E. Mercer, 2005. *Valuing agroforestry systems methods and applications*. Kluwer Academic Publishers New York, Boston, Dordrecht, London, Moscow
- Awang. S.A. 2007. *Penyusunan Buku Ajar. Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*. Partisipasi Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurusan/Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- BPS, 2009. *Monografi Desa Neglasari*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- BPS, 2010. *Kecamatan Cimerak Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Cubbage, F.W., A.G. Snider, K.L. Abt, and R.J. Moulton. 2004. Private Forests : Management and policy in a market economy. Dalam Sill and Abt (eds.) *Forest in a Market Economy*, 23-38. Kluwer Academic Publishers, Printed in The Netherlands.

- David, W. 2005. *Ecological methods in forest pest management*. Oxford university press. New York .
- Djajadiningrat, S.T., Y. Henriani, dan M. Famiola. 2011. *Ekonomi Hijau*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Firmansyah. S. 2011. *Partisipasi Masyarakat. Dalam Sosial dan Budaya*. 5 Juni 2009. <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/> . Diakses pada tanggal 8 Juli 2011
- Herawati, 2001. Pengembangan sistem pengambilan keputusan dengan kriteria ganda dalam penentuan jenis tanaman hutan rakyat. Contoh kasus di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Thesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Leakey, R.R.B and A.J. Simons, 1998. The domestication and commercialization of indigenous trees in agroforestry for the alleviation of poverty. *Agroforestry systems* 38 : 165-176.
- Muhyadi, 1989. *Organisasi : Teori, Struktur dan Proses*. P2LPTK. Jakarta.
- Paner, V.E. Jr., 1975. Multiple cropping research in the Philippines. Dalam Huxley P.A., 1983. *Plant Research and Agroforestry*. ICRAF. Nairobi. Kenya.
- Pengertian persepsi <http://www.infosripsi.com/article/pengertian-persepsi.html> diakses tgl 26 Pebruari 2011
- Puspitojati, T., A. Sudomo, E. Junaedi. 2011. *Agroforestry dari Petani untuk Petani (konsep buku)*. Tidak diterbitkan
- Waluyo, H, 2003. *Strategi pengembangan hutan rakyat di kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan FAHUTAN IPB, Bogor.
- Walgito, B. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. FP-UGM. Yogyakarta

Lampiran 1 Persepsi Responden Tentang Pergetahuan Hutan Rakyat

| No | Desa (Villages) | Dengar istilah HR (orang) (Hear the terms of private forest) |            | Sumber istilah HR (Source of private forest terms)                                                                  | Arti HR (the means of private forest)                                                                                                                                                                             |                       | Alasan mengembangkan HR (reasons for private forest development)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                 | Pernah (Yes)                                                 | Tidak (No) |                                                                                                                     | Tahu (know)                                                                                                                                                                                                       | Tidak tahu (not know) |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 1  | Ciomas          | 14                                                           | 6          | Pemerintah : Penyuluh, Pertemuan, Dinas Kehutanan<br>Swasta : media cetak, obrolan teman                            | Hutan kayu-kayuan, bebas ditebang dan milik rakyat<br>Tanah milik yang ditanami pepohonan                                                                                                                         | 7 orang               | Untuk memperoleh pendapatan<br>Keterbatasan dana<br>Tabungan jangka panjang<br>Melestarikan lingkungan<br>Karena kayu gampang dijual<br>Kayu sedang trend di pasar<br>Karena hasilnya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2  | Kalijaya        | 15                                                           | 5          | Pemerintah melalui penyuluh, pertemuan, Dinas Kehutanan<br>Swasta, masyarakat, pemuda                               | Hutan yang ada di tanah milik rakyat dan dikelola oleh masyarakat<br>Lahan darat yang dikelola atau dimiliki masyarakat yang ditanami tanaman kehutanan dan perkebunan<br>Kayu yang ditanam di tanah milik rakyat | 3 orang               | Pasarannya bagus dan mudah dijualnya serta permintaan kayu meningkat<br>Dapat dijadikan sebagai tabungan/jangka panjang<br>Cepat pertumbuhannya<br>Pemeliharaan ringan<br>Menjadi agar tida ada bencana longsor<br>Karena alasan ekonomi dan biar tanahnya tidak kosong                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 3  | Kertaharja      | 14                                                           | 6          | Pemerintah melalui penyuluh, Dinas Kehutanan, aparat desa, pertemuan<br>Swasta, tokoh masyarakat, pemuda            | Hutan yang dimiliki oleh rakyat di lahan milik<br>Kebun rakyat yang ditanami pepohonan<br>Hutan yang dibangun ada bantuan dari pemerintah dan swadaya masyarakat                                                  | 4 orang               | Untuk menambah penghasilan<br>Untuk menjaga air dan agar suhu bersahabat/tidak panas, masyarakat bisa kreatif karena tanggung jawab untuk melestarikan alam sebagaiantisipasi terhadap erosi di daerah rawan erosi<br>Tabungan untuk dana masa depan, mudah dijual<br>Untuk mencegah erosi, untuk menanam tanah-tanah kosong (memanfaatkan lahan)<br>Tidak perlu pemeliharaan dan hasilnya seperti nemu<br>Agar ekonomi dapat meningkat dan lingkungan terjaga<br>Supaya ada bantuan bibit hutan rakyat terutama sengan Prospek jual beli kayu ke depan bagus |
| 4  | Neglasari       | 14                                                           | 6          | Pemerintah, penyuluh, Kepala Desa, aparat desa<br>Media cetak, siaran TV, majalah<br>Swasta, belajar sendiri, teman | Kayu yang ditanam di tanah milik<br>Tanah-tanah milik yang ditanami kayu<br>Tanaman yang bibitnya dari pemerintah di tanam di lahan rakyat<br>Tanaman yang ada di kebun rakyat                                    | 6 orang               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

Sumber: Diolah dari data primer 2010 (Source: Processed from primary data year 2010)